

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi sebagai salah satu pencegahan upaya preventif yang berdampak positif terhadap kesehatan masyarakat harus dilaksanakan secara terus menerus, menyeluruh, dan sesuai standar sehingga mampu memutus mata rantai penularan penyakit serta menimbulkan dan meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit (Depkes, 2005).

Imunisasi akan membuat tumbuh kembang bayi menjadi optimal yaitu menjadi anak yang sehat, kuat, cerdas, kreatif dan berperilaku baik. Kekebalan tubuh balita yang sudah diimunisasi akan meningkat dan terlindungi dari penyakit berbahaya, sehingga tumbuh kembang anak tidak terganggu. Imunisasi juga mencegah berbagai penyakit infeksi yang berbahaya dengan cara yang aman, efektif dan relatif murah (Andriyanto, 2010).

Imunisasi polio merupakan imunisasi yang diberikan untuk mendapatkan kekebalan terhadap penyakit polio. Oleh karena itu imunisasi polio mempunyai peranan penting pada bayi (Markum, 2007). Di setiap negara yang ada di dunia polio melumpuhkan sekitar seribu balita setiap harinya. Pada tahun 2006 polio menjadi wabah terbesar pertama kali di Amerika Serikat. Lebih dari 27.000 orang terkena penyakit ini dan sekitar 6000 orang meninggal yang sebagian besarnya adalah balita (Cave, 2008).

Mamasuki tahun 2005 ditemukan 1.266 kasus polio di seluruh dunia, sebagian besar terjadi di negara endemik polio, yakni Yaman, Nigeria, India, Pakistan, Mesir, Afghanistan, sekitar 25% berada di Indonesia dan menempati peringkat tiga dunia (Achmadi, 2006).

Penyakit polio masih terjadi masalah kesehatan di Indonesia, mengingat masih adanya kasus dan wabah polio di beberapa daerah di Indonesia. Hal itu dapat di tunjukkan dengan ditemukannya wabah polio impor yang berawal di Sukabumi, Jawa Barat, pada bulan Maret 2006, disana ada 15 kasus yang terkait polio (Achmadi, 2006).

Hasil teknologi tepat guna di laksanakan di seluruh Indonesia sejak tahun 1990 dengan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) dalam memantau tumbuh kembang anak, pemakaian cairan oralit pada anak yang menderita diare, meningkatkan pemberian ASI secara eksklusif kepada bayinya dan imunisasi sesuai Program Pembangunan Imunisasi (PPI). Pada tahun 2000 Indonesia telah mencapai lebih dari 90% cakupan vaksinasi dasar tersebut yang dikenal sebagai Universal Child Immunization (UCI). Ditambah lagi dengan gerakan PIN (Pekan Imunisasi Nasional) terhadap penyakit polio pada tahun 1995-1996-1997-2002 secara berturut-turut dan serentak di seluruh tanah air yang kemudian karena masih ada kejadian virus polio liar di regional WHO-SEARO, PIN diulang kembali pada tahun 2002 (Kartasasmita, 2005)

Menurut data yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar (2013), Cakupan imunisasi polio lengkap cenderung meningkat dari tahun

2007 (41,6%), 2010 (53,8%), dan 2013 (59,2%). Akan tetapi cakupan berdasarkan jenis imunisasi polio menurut provinsi pada tahun 2013 yaitu jenis imunisasi dengan persentase tertinggi adalah Polio 1 621 (95,1%), Polio 2 613 (93,9%), Polio 3 614 (94,0%), Polio 4 621 (95,1%).

Imunisasi yang baik yaitu untuk para ibu-ibu pertama datang ke puskesmas agar si bayi diberikan imunisasi dan tubuhnya menjadi sehat. Yang kedua imunisasi urutan saat bayi baru lahir, bayi juga harus di suntik vaksin polio, lalu melakukan imunisasi polio selanjutnya yaitu polio 2, polio 3, polio 4. Dan ketiga imunisasi polio lengkap berguna untuk memberi perlindungan penyakit-penyakit berbahaya, imunisasi polio ada 4 yaitu imunisasi polio 1, polio 2, polio 3, polio 4 pemberian vaksin imunisasi harus sesuai jadwal untuk bayi dibawah usia 1 tahun (Atikah, 2010)

Strategi pengembangan nasional untuk mewujudkan “Indonesia Sehat 2010” salah satunya dengan menerapkan pengembangan nasional berwawasan kesehatan yang berarti setiap upaya program pembangunan harus mempunyai kontribusi positif terhadap terbentuknya lingkungan yang sehat dan perilaku sehat. Sebagai acuan pembangunan kesehatan mengacu kepada konsep “Paradigma Sehat” yaitu pembangunan kesehatan yang memberikan prioritas utama pada upaya pelayanan peningkatan kesehatan (promotif) dan pencegahan penyakit (preventif) di bandingkan upaya pelayanan penyembuhan

atau pengobatan (kuratif) dan pemulihan (rehabilitatif) secara menyeluruh dan terpadu (Depkes RI, 2007).

Kurangnya pengetahuan ibu tentang kesadaran akan pentingnya imunisasi, kurangnya pencarian informasi Manfaat imunisasi yaitu untuk mencegah penderita atau kesakitan yang di timbulkan oleh penyakit yang kemungkinan akan menyebabkan kecacatan atau kematian (Arsunan, 2006).

Pelaksanaan imunisasi polio dibantu oleh tenaga kesehatan yaitu seperti dokter, bidan, perawat, dan dibantu oleh kader untuk memberikan informasi mengenai imunisasi polio, media massa seperti brosur, poster, koran, plamflet, dan media elektronik seperti radio, televisi, dan internet (Arsunan, 2016)

Berdasarkan hasil observasi di Puskesmas Kelurahan Duri Kepa mayoritas pengetahuan ibu tentang imunisasi polionya masing kurang. Mayoritas pendidikan ibu disana berpendidikan rendah, sehingga berakibat pada pengetahuan yang kurang tentang imunisasi polio. Meskipun kader pernah memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu tentang manfaat apa yang akan dihasilkan apabila para balita mereka memberikan imunisasi secara teratur (Puskesmas Kelurahan Duri Kepa, 2016)

Dari data profil kesehatan di Puskesmas Kelurahan Duri Kepa tahun 2016, terdapat 5 (lima) Rukun Tentangga (RT) yang tidak melakukan imunisasi polio secara lengkap yaitu RT 07,08,10,11, dan

12. Sedangkan yang tidak melakukan imunisasi polio secara lengkap hanya satu RT yaitu RT 09. (Puskesmas Kelurahan Duri Kepa, 2016)

Berdasarkan data dan hasil penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Program Imunisasi Polio Dengan Pemberian Imunisasi Polio”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan terhadap 30 responden pada tanggal 11 juli 2016 oleh peneliti di wilayah Puskesmas Kelurahan Duri Kepa, di dapatkan hasil responden bahwa ibu yang tidak melakukan imunisasi polio yang tidak lengkap. Hal ini disebabkan oleh 70% responden mempunyai pengetahuan ibu yang kurang tentang melakukan imunsasi polio. Berdasarkan hasil observasi awal diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Program Imunsiasi Polio Dengan Pemberian Imunsiasi Polio Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Duri Kepa.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang program imunisasi polio dan pemberian

imunisasi polio pada bayi yang berusia 0-11 bulan di Puskesmas Kelurahan Duri Kepa.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu tentang program imunisasi polio di Puskesmas Kelurahan Duri Kepa Tahun 2016.
- b. Mengidentifikasi gambaran pemberian imunisasi polio di Puskesmas Kelurahan Duri Kepa Tahun 2016.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang program imunisasi polio dengan pemberian imunisasi polio di Puskesmas Kelurahan Duri Kepa Tahun 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan pengalaman memperkaya wawasan ilmiah serta sebagai salah satu cara untuk menerapkan dan mengaplikasikan ilmu dan teori yang dapat di bangku kuliah sekaligus wujud pengabdian kepada masyarakat.

1.4.2. Manfaat Bagi Fakultas

Dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang kesehatan terutama mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang

program imunisasi polio dengan pemberian imunisasi polio di Puskesmas Kelurahan Duri Kepa, serta sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3. Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan informasi edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya mendapatkan upaya imunisasi sebagai upaya perlindungan status kesehatan bayi.

1.4.4 Manfaat Bagi Puskesmas

Memberikan tambahan data program tentang imunisasi polio dengan pemberian imunisasi polio pada bayi sebagai upaya dalam pencegahan dan perlindungan yang menjadi tujuan utama program imunisasi.